

REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM FILM *BRAVE*

Fanny Puspitasari Go, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
fanny_go@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan film *Brave*. *Brave* adalah film animasi bertema putri (*Princess*) terbaru yang dibuat oleh Pixar Animation Studio dan Walt Disney Pictures. Ada kritik bahwa film ini memunculkan stereotipe perempuan di balik karakter putri yang tidak feminin. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp. Subjek penelitian ini adalah film *Brave* yang dilihat dari struktur narasinya. Sedangkan, objek penelitian yang akan dianalisis adalah representasi stereotipe perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Brave* gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Memang pada awalnya, narasi film *Brave* berusaha mematahkan stereotipe-stereotipe perempuan yang selalu ditampilkan Disney. Namun, akhir film ini justru mengukuhkannya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Pixar ikut mengkomodifikasi stereotipe perempuan melalui narasi film *Brave* dengan mengikuti standardisasi terhadap film-film putri Disney.

Kata Kunci: Representasi, Stereotipe, Perempuan, Narasi, *Brave*

Pendahuluan

Matyas (2010) mengatakan, film-film putri Disney, mulai dari *Snow White and The 7 Dwarfs* sampai *The Princess and The Frog*, sebenarnya mengandung tema serupa. Meski terpisah selama beberapa dekade, semua film itu menggambarkan potret yang dangkal tentang perempuan, yakni sebagai putri-putri yang tidak berdaya, yang sangat percaya bahwa para pria akan membawa mereka pergi dan hidup bahagia selamanya dalam kebahagiaan pernikahan. Tahun 2012, Pixar Animation Studio bekerjasama dengan Walt Disney Pictures sekali lagi merilis film bertema putri, *Brave*. Beberapa review memuji munculnya Merida sebagai bentuk baru seorang putri. Pixar dipuji karena telah mencontoh kesuksesan Disney dalam memproduksi film-film dengan tema putri. Namun, tidak seperti kebanyakan putri Disney yang anggun dan feminin, Merida adalah sosok yang heroik, lincah, bahkan pemberontak (*KapanLagi*, 2012, para. 1).

Meski Putri Merida digambarkan sangat berbeda dengan penampilan dan karakter para putri sebelumnya, namun jalan cerita *Brave* pun tetap mendapat kritik seputar pemberdayaan perempuan. Mary Pols dalam media online *Time* mengatakan bahwa *Brave* adalah sebuah kegagalan pemberdayaan wanita. Pols mengkritik *Brave* karena meskipun menunjukkan bahwa Merida ahli memanah dan suka

berkuda namun ia tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Merida malah dihadapkan pada konflik klise para putri, yakni perjodohan (Pols, 2012, para.1). Pendapat Pols tersebut mengindikasikan adanya stereotipe-stereotype perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Merida dalam film *Brave*.

Stereotipe sendiri berarti proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut (Wood, 2009). Kaum perempuan biasa dilekatkan dengan sifat emosional dan lemah, sementara laki-laki rasional dan kuat (Mapstone dalam Wood, 2009). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan oleh film *Brave*. Eriyanto (2001) mengatakan, metode-metode analisis teks bertujuan untuk mengungkap representasi-representasi yang dikonstruksikan dalam teks media. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks.

Peneliti akan menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp: *Morphology of Folktale* (1968) untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Brave*. Metode analisis naratif Propp dapat membongkar dan menjelaskan fungsi-fungsi dari masing-masing karakter dalam teks, kemudian menyatakan wacana apa yang terkandung dalam teks tersebut (Stokes, 2003). Sandie Angulo-Chen mengungkapkan opininya bahwa dari alur ceritanya, *Brave* bukanlah film romansa *fairytale* seperti cerita-cerita putri dalam dongeng yang umum dikenal. Opinions didasarkan pada tidak adanya kisah cinta antara pangeran dan putri di film ini (Chen, 2012, para.1). Jalan cerita yang berbeda ini pula yang membuat peneliti memilih menggunakan metode analisis naratif untuk mengungkapkan representasi perempuan. Subjek penelitian analisis naratif adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2003). Alasan pemilihan metode ini adalah karena ketertarikan peneliti pada jalan cerita *Brave* dibanding dengan melihat tanda-tandanya.

Dari hasil penelusuran peneliti, film *Brave* belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tentang putri Disney yang paling mirip dengan penelitian ini adalah tesis *Happily Ever After: Construction of Family in Disney Princess Collection Films* pada tahun 2011 oleh Jennifer Hecht dan *Tale As Old As Time: A Textual Analysis of Race and Gender in Disney Princess Films* oleh Vanessa Matyas pada tahun 2010. Tesis ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dan kuantitatif. Kedua hasil penelitian ini sangat membantu peneliti untuk memahami bagaimana representasi perempuan dalam film-film putri Disney terdahulu. Namun, kedua subjek penelitian keduanya hanya sampai pada film *The Princess and The Frog*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:
"Bagaimana representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film *Brave*?"

Tinjauan Pustaka

Bias Gender dan Stereotipe Perempuan dalam Media Massa

Ann Oakley menjelaskan konsep gender sebagai suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Artinya perbedaan ini tidak bersifat kodrati atau menurut ketentuan Tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui proses yang panjang (dalam Maryanta, 2011). Konsep gender juga muncul, bahkan sangat sering ditampilkan oleh media. Perempuan dalam media massa selalu digambarkan sangat tipikal, yakni tempatnya adalah di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, hanya terlibat pada sejumlah profesi saja, selalu melihat kepada dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks dan objek *fetish*, sebagai objek peneguhan pada pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, menjadi korban tetapi sebenarnya diposisikan salah, bersikap pasif, merupakan konsumen barang dan jasa, dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009). Akar dari semua ini sebenarnya adalah ideologi dominan yang ada di masyarakat, yakni ideologi patriarki. Ideologi patriarki memosisikan perempuan sebagai objek, yang akhirnya memberikan peluang pada media untuk mengkomodifikasi tubuh perempuan (Baria, 2005). Menurut Bashin (1996), patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan (dalam Maryanta, 2011).

Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan terus saja ditampilkan oleh media walaupun paham feminisme telah ada sejak berpuluh-puluh tahun. Kementerian Perberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2011, para. 1-3). Stereotipe adalah proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut (Wood, 2009).

Di era 90an, penggambaran-penggambaran perempuan di media semakin tumbuh subur. Mereka digambarkan memiliki bisnis sendiri, sepadan dengan laki-laki berpendidikan setaraf perguruan tinggi dan memiliki penghasilan, dan semakin banyak berkecimpung dalam dunia seni dan politik. Perempuan juga kerap digambarkan sebagai *single striver*. Contohnya saja, film *Sex and the City* (1998) yang memunculkan tokoh wanita yang tidak menikah hingga usia cukup tua namun memiliki kemandirian secara ekonomi (Zeisler, 2008). Memang, media telah memunculkan beragam alternatif gambaran perempuan. Contohnya dalam film-film *Charlie's Angels* (2000), perempuan digambarkan pandai dan keagresifan mereka dianggap baik. *Titanic* (1997) menyajikan tokoh Rose yang berani mengontrol hidupnya sendiri. Namun Julia T. Wood (2009) menyatakan analisis yang lebih kritis dalam bukunya *Gendered Lives*. Jika dilihat lebih dalam

tentang gambaran yang disangka tidak tradisional tersebut, kita akan mengetahui bahwa perempuan dapat menjadi kuat dan sukses hanya jika mereka masih memiliki stereotipe-stereotipe tradisional, yakni cantik, penuh belas kasih, dan teridentifikasi dengan seorang laki-laki atau lebih. Perempuan dalam film *Charlie's Angels* digambarkan sangat seksi bahkan dalam pertarungan. Mereka berkelahi dengan pakaian kulit dan sepatu hak tinggi tanpa berkeringat. Sementara di *Titanic*, Rose memiliki karakter yang kuat namun sangat pasif-bertunangan dengan laki-laki yang tidak ia cintai dan berada di bawah tekanan ibunya. Rose memperoleh kekuatan dirinya dan berani bersuara hanya setelah ia bertemu Jack yang memberinya perhatian.

Wood (2009) juga mengatakan meskipun terkadang media memberikan tokoh-tokoh perempuan tanpa peran-peran atau kualitas-kualitas yang tradisional namun, kebanyakan gambaran di media justru mempertahankan stereotipe tentang perempuan. Bahkan serial *Sex and The City* pun memuat gambaran-gambaran yang bercampur ini ke dalam keempat tokoh utamanya. Charlotte, sangat ingin menjadi pengiring pengantin perempuan-suatu gambaran perempuan yang sangat konvensional. Miranda mematahkan aturan kuno tentang perempuan dengan menjadi *single mother* namun tetap saja ia memenuhi aturan sebagai sumber pemberi perhatian. Samantha digambarkan terobsesi seksual dan sangat aktif dalam pekerjaannya-sebuah gambaran yang berjuang keras melawan potret kuno tentang perempuan. Sementara Carrie, seorang penulis rubrik seks, memiliki penghasilan tinggi namun habis untuk barang-barang mahal karena hobi belanjanya. Bukankah tidak ada penggambaran yang baru atau bertumbuh dalam tokoh perempuan yang memusatkan hidupnya pada *fashion* dan belanja? Mungkin tren di media saat ini adalah menggabungkan gambaran-gambaran tradisional dan tidak ke dalam satu tokoh.

Menurut Natalie Wilson (2011), para putri Disney selalu digambarkan cantik tapi tidak sombong, suka bekerja keras namun membutuhkan penyelamatan dari laki-laki, mendambakan pernikahan dan menjadi ibu. Mereka tidak pernah diceritakan berminat pada hal-hal yang berkaitan dengan seks. Meski terpisah selama beberapa dekade, kesembilan film putri Disney itu memiliki tema yang sama, yakni menggambarkan potret yang dangkal tentang perempuan sebagai putri-putri yang tidak berdaya, yang sangat percaya bahwa para pria akan membawa mereka pergi dan hidup bahagia selamanya dalam kebahagiaan pernikahan. Tokoh-tokoh Disney secara tersembunyi memberikan pesan anti feminisme dan mengatakan bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki demi kebahagiaan mereka. Ide kuno ini semakin dikuatkan dengan menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat feminin dan maskulin. Sangat disayangkan karena waralaba yang menarget perempuan-perempuan muda ini memberikan pesan bahwa jika mereka ingin bahagia, mereka harus menjadi cantik, domestik, dan meraih kasih sayang laki-laki (Matyas, 2010).

Konstruksi Pesan dan Representasi dalam Film

Dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (2001), Eriyanto menyatakan bahwa teks mengandung wacana atau ideologi. Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media yang dapat digunakan suatu kelompok untuk mengunggulkan diri sendiri dan memarginalkan kelompok lain. Karena itulah, representasi penting dibicarakan. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam representasi sangat mungkin terjadi misrepresentasi yang artinya ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Salah satu bentuk misrepresentasi adalah marjinalisasi. Marjinalisasi adalah penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya perempuan dalam banyak wacana media direpresentasikan sebagai pihak yang penakut, kurang inisiatif, tidak rasional, dan lebih perasa. Ini merupakan penggambaran yang salah karena perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya. Eriyanto menyebutkan ada 4 praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi, yakni dengan menghaluskan makna (*eufemisme*), memakai bahasa pengasaran (*disfemisme*), labelisasi, dan stereotipe. Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) kepada orang, kelas, atau seperangkat tindakan. Dalam keterkaitannya dengan representasi, stereotipe merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu yang penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Banyak sekali contoh praktik stereotipe, misalnya yang berhubungan dengan gender. Perempuan distereotipekan sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya, laki-laki distereotipekan sebagai pihak yang mandiri, tabah, dan rasional. Stereotipe ini pada akhirnya adalah sebuah praktik dimana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

Narasi dan Analisis Naratif Vladimir Propp

Sudah merupakan karakteristik manusia untuk menceritakan kisah tentang dirinya sendiri, tentang dunia, tentang orang-orang, serta fenomena-fenomena yang dijumpai. Penyampaian fondasi agama-agama besar di dunia juga disampaikan dalam bentuk narasi. Bahkan beberapa bentuk budaya yang paling tua adalah kisah/narasi yang terkandung dalam bentuk puisi, balada, atau mitos. Tidak semua bentuk budaya memiliki narasi yang kuat, misalnya saja patung dan lukisan abstrak. Meski demikian, patung dan lukisan adalah hasil dari usaha sang seniman menarasikan sesuatu kepada orang-orang. Kanvas yang putih belum memiliki narasi. Tapi, ketika orang berusaha memahami makna lukisan yang tergores di atasnya, sebenarnya itu adalah proses penyusunan kisah / narasi (naratifikasi) guna menjelaskan gambar tersebut (Stokes, 2003).

Bukan hanya fiksi dan seni yang dapat menyampaikan narasi, tetapi juga media faktual. Bell dan Garret (1991) menyatakan berita dibangun di seputar “cerita” dan unsur-unsur cerita persis seperti pada pertunjukan teatrikal mana pun. Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dalam bentuk

budaya apapun. Dorongan untuk menarasikan lahir secara alami karena tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Manusia menafsirkan dunia melalui narativisasi. Narasi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ideologi dan kemudian ideologi itu direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif sering dipakai untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam sebuah karya (dalam Stokes, 2003). Herman & Vervaeck (2005) mendefinisikan narasi, yang digerakkan oleh plot, sebagai representasi semiotik dari serangkaian peristiwa yang berhubungan dan penuh makna. Dan salah satu wacana yang sering diteliti menggunakan metode analisis naratif adalah seputar gender. Sejak tahun 80-an, telah banyak penyelidikan mengenai hubungan antara teks-teks naratif dan teori-teori narasi dengan *sex*, *gender*, dan orientasi seksual. *Sex* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* menunjuk kepada konstruksi sosial yang dilekatkan kepada masing-masing jenis kelamin.

Subjek penelitian analisis naratif adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi. Umumnya, analisis naratif mewajibkan peneliti untuk mengungkap struktur benda-benda kultural. Salah satu pendekatan kunci analisis naratif bersumber dari karya Vladimir Propp, *Morphology of the Folk Tale* (1968). Analisis Propp dapat dianggap sebagai embrio ilmu narasi strukturalis (*structuralist naratology*). Propp mempelajari dongeng lokal (*folk tale*) di Rusia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia mengeksplorasi unsur-unsur pokok dalam dongeng-dongeng tersebut kemudian menemukan kesamaan-kesamaan yang menonjol dalam struktur serangkaian kisah (Stokes, 2003).

Semua dongeng ternyata memiliki unsur-unsur yang sama yang dilabeli Propp sebagai “fungsi-fungsi” (*functions*). Fungsi ditunjukkan oleh masing-masing karakter dalam sebuah narasi. Propp mensyaratkan identifikasi karakter-karakter kunci dan klasifikasi karakter-karakter berdasarkan skema Propp, misalnya Pahlawan (*Hero*), yakni siapapun yang memenangkan pertarungan dan menyelamatkan sang putri; Putri (*Princess*) yakni siapapun yang diselamatkan oleh Pahlawan; atau Donor, yakni siapapun yang memberi sesuatu pada Pahlawan yang berguna untuk menyelesaikan tugasnya (Stokes, 2003). Propp yang melihat 31 fungsi narasi yang kemudian didistribusikan kedalam 8 jenis karakter dalam narasi (*Changingminds*, 2013, para. 1-9).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Konsep yang akan diteliti dari penelitian ini adalah representasi stereotipe perempuan melalui narasi. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Teks mengandung wacana atau ideology (Eriyanto, 2001). Menurut Eriyanto (2001), stereotipe adalah salah satu praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana marjinalisasi. Dalam keterkaitannya dengan representasi, stereotipe merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu yang

penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Stereotipe didefinisikan sebagai proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut (Wood, 2009). Dalam penelitian ini, kelas tersebut berarti kaum perempuan. Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai stereotipe perempuan yang ditampilkan film-film Hollywood, peneliti membuat pengkategorian yang nantinya akan dipakai untuk menganalisis data. Media massa menstereotipe perempuan ke dalam 7 kategori, yakni di bidang pekerjaan / kegiatan, sifat-sifat, tingkah laku, cara berpikir, hubungan dengan laki-laki dan penampilannya. Analisis naratif berfokus pada struktur kisah atau narasi dari sebuah teks. Umumnya, analisis naratif mewajibkan peneliti untuk mengungkap struktur benda-benda kultural. Salah satu pendekatan kunci analisis naratif bersumber dari karya Vladimir Propp, *Morphology of the Folk Tale* (1968) (Stokes, 2003). Propp menginterpretasikan narasi 100 dongeng dalam 31 fungsi atau unit-unit dasar tindakan/aksi dan 8 karakter (*Changingminds*, 2013, para. 1).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian analisis naratif adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2003). Subjek penelitian ini adalah keseluruhan film *Brave*. Sedangkan objek penelitian ini adalah representasi stereotipe perempuan. Unit analisis penelitian ini adalah teks, yakni, *Brave* (2012), film putri terbaru garapan Pixar Animation Studios dan Walt Disney Pictures.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini lebih dikenal sebagai *interactive model*. Teknik ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Pawito, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan unsur-unsur teks naratif berdasarkan 31 fungsi dan 7 lingkungan aksi yang diungkapkan Vladimir Propp. Kemudian, penulis akan membongkar representasi stereotipe perempuan yang terkandung dalam film *Brave*.

Temuan Data

Dalam film *Brave*, Merida sebagai *Hero* mempunyai dua misi yang hendak dicapai. Misi pertama yakni membatalkan perjodohan yang diatur oleh Elinor, ibunya. Misi kedua adalah mengembalikan Elinor ke wujud manusia setelah berubah menjadi buaya. Kedua misi ini muncul dan berakhir di waktu yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membagi alur cerita *Brave* ke dalam dua matriks dengan mempertimbangkan bahwa suatu kejadian dapat berfungsi ganda, yakni matriks untuk misi membatalkan perjodohan dan matriks untuk misi mengembalikan Elinor ke wujud manusia. Selanjutnya, pembagian

matriks tersebut memudahkan peneliti menemukan stereotipe-stereotipe perempuan yang sebenarnya masih berhubungan dengan jalan cerita masing-masing misi *Hero*.

Alur Cerita dan Karakter-Karakter dalam Misi 1

Misi ini dimulai dengan fungsi *Initial Situation* yang menceritakan Merida adalah seorang putri kerajaan Dunbroch yang selalu dituntut agar bersikap seperti ibunya, yakni sebagai putri yang anggun dan lemah lembut. Sedangkan Merida sendiri merasa tidak nyaman dengan aturan-aturan yang diberikan oleh Elinor, sang ibu. Merida lebih suka berkuda, berpetualang, dan bersikap seperti ayahnya, Raja Fergus, seorang raja yang kuat, pemberani, namun brutal. Konflik dimulai ketika tanpa sepengetahuan Merida, Elinor mengadakan sayembara perjodohan. Merida menentang keras dan berusaha membatalkan perjodohan itu dengan cara memenangkan lomba memanah (dalam fungsi *struggle*). Namun, Elinor tetap tidak membatalkan perjodohan. Selanjutnya, Merida bertemu dengan Penyihir dan memintanya untuk mengubah sang ibu agar takdir Merida pun berubah. Di sinilah muncul konflik kedua, sang ibu malah berubah menjadi beruang. Tujuan Merida untuk membatalkan perjodohan baru tercapai ketika Elinor akhirnya berkenan untuk mematahkan tradisi perjodohan yang selama ini mengikat keempat klan kerajaan. Akhir dari misi ini terdapat dalam fungsi *Resolution* dimana Merida berbicara di depan para raja dan pasukannya.

Alur Cerita dan Karakter-Karakter dalam Misi 2

Misi ini dimulai dengan fungsi *Trickery*, ketika Penyihir terlihat seolah-oleh sedang membuat masalah baru bagi Merida. Elinor, ibu Merida, berubah menjadi beruang setelah memakan kue yang dimantrai oleh Penyihir. Untuk mengembalikan ibunya ke wujud manusia, Elinor dan Merida tinggal di hutan untuk sementara waktu. Selama di hutan, hubungan ibu dan anak itu pun membaik. Rekonsiliasi keluarga tersebut berpengaruh terhadap penyelesaian misi pertama. Di hutan, Merida menyadari arti dari teka-teki yang ditinggalkan penyihir untuk mematahkan mantera. Merida dan ibunya kembali ke istana untuk menjahit permadani bergambar keluarga mereka yang sebelumnya dirobek Merida. Namun, setelah jahitan selesai, Elinor tidak juga berubah menjadi manusia. Tujuan misi ini baru tercapai ketika Merida menangis menyesali perbuatannya dan Elinor secara ajaib kembali ke wujud manusia. Akhir film ini menceritakan hubungan Elinor dan Merida yang kini lebih dekat dan saling mengerti.

Analisis dan Interpretasi

Peneliti menganalisis 7 kategori stereotipe perempuan di film *Brave* menggunakan metode analisis naratif Propp. Analisis peneliti dapat diringkas menjadi 6 poin berikut ini:

- Narasi film ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat domestik ini sudah dianggap lumrah sebagai kodrat perempuan. Keberdayaan kaum perempuan diletakkan di antara kaum laki-laki yang tidak berdaya. Pesan kesuksesan kaum perempuan pun menjadi tumpul bila diletakkan dalam persaingan yang tidak setara. Tokoh putri tidak pernah ditampilkan mengalami kesusahan secara finansial.
- Perempuan selalu direpresentasikan dengan sifat emosional dan cara berpikir tidak rasional. Sifat emosional tersebut melahirkan sifat penuh belas kasih, keibuan, rela berkorban, bahkan penakut. Dalam segala hal, perempuan selalu lebih mengandalkan perasaan dibanding logika. Dalam menanggapi masalah hingga menyelesaikannya, mereka tidak perlu menggunakan logika. Justru cara penyelesaian yang masuk akal tidak cocok bagi permasalahan mereka.
- Melalui narasinya, film ini menggaris-bawahi 4 tingkah laku mendasar kaum perempuan, yakni lemah, bergantung, pasif, dan menjaga hubungan-hubungan antar manusia. Merida tampil sangat percaya diri dan tangguh dibandingkan dengan gambaran para putri pada umumnya. Namun, berkali-kali diperlihatkan ia tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan sikap maskulinnya. Ia tetap saja bergantung pada pertolongan orang lain. Di media, perempuan seringkali diposisikan salah walaupun sebenarnya mereka adalah korban.
- Narasi film *Brave* merepresentasikan bahwa perempuan bisa berdaya dan tidak bisa mandiri terlepas dari campur tangan laki-laki. Perempuan digambarkan mendambakan dan berpikir bahwa pernikahan bahagia adalah tujuan akhir hidup perempuan. Hingga akhir cerita, *Brave* tidak menunjukkan Merida memikirkan hal-hal di luar konflik perjalanannya. Film *Brave* sebenarnya hanya menceritakan dengan cara lain bagaimana ketergantungan perempuan terhadap kasih sayang laki-laki.
- Seksualitas perempuan dikemas menjadi lelucon dalam narasi film *Brave*.
- Film ini tidak banyak mendobrak stereotipe-stereotipe penampilan perempuan.

Tokoh Merida merupakan salah satu contoh produk budaya hasil proses standardisasi dan komodifikasi. Pixar tertarik pada kesuksesan Disney ketika memproduksi film-film bertema putri sehingga perusahaan ini memproduksi ulang apa yang pernah disukai penonton. Standardisasi terlihat ketika Pixar memilih tokoh putri untuk diceritakan. Standardisasi juga terlihat dari pemilihan konflik yang masih bertema hubungan-hubungan sesama manusia, seperti mengaitkan tokoh putri dan konflik perjalanannya serta membahas konflik dalam keluarga yang selalu dibahas oleh Disney. Proses standardisasi ini akhirnya mengakibatkan *Brave* tidak bisa lepas dari stereotipe-stereotipe perempuan yang selalu dibawa Disney. Pada akhirnya, Pixar juga ikut mengkomodifikasi stereotipe-stereotipe perempuan tersebut melalui film *Brave*.

Representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan film *Brave* membenarkan analisis Julia T. Wood (2009) tentang gambaran perempuan di media massa. Wood mengatakan meskipun terkadang media memberikan tokoh-tokoh perempuan tanpa peran-peran atau kualitas-kualitas yang tradisional namun,

kebanyakan gambaran di media justru mempertahankan stereotipe tentang perempuan. Tren di media saat ini adalah menggabungkan gambaran-gambaran tradisional dan tidak ke dalam satu tokoh. Wood membuat kesimpulan ini melihat film-film *Hollywood* di era 90an. Telah terbukti sekarang bahwa gambaran tersebut masih berlaku hingga abad 21.

Simpulan

Narasi film *Brave* berusaha untuk mematahkan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, film ini gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Narasi film ini justru memarginalkan kaum perempuan dengan cara mengulang, menegaskan, bahkan membenarkan stereotipe-stereotipe perempuan dalam teks filmnya, melalui pemilihan konflik, pengembangan cerita, dan puncaknya di akhir cerita. *Brave* menarasikan bentuk-bentuk stereotipe mengenai pekerjaan, sifat, tingkah laku, cara berpikir, seksualitas, dan penampilan kaum perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki. Stereotipe-stereotipe ini muncul pada tokoh Merida dan Elinor.

Pemilihan tokoh putri sangat sarat stereotipe. Seperti yang diungkapkan Vladimir Propp dalam metode analisis naratifnya, tokoh putri selalu adalah pihak yang diselamatkan, bukan menyelamatkan. Bahkan, menurut Propp tokoh putri adalah hadiah bagi pahlawan setelah petualangannya. Struktur narasi Propp tentang putri dan pangeran sebenarnya memperlihatkan posisi perempuan yang tersubordinat di dalam dunia yang dikuasai laki-laki. Narasi film *Brave* memang tidak bercerita tentang percintaan antara putri dan pangeran. Namun, para tokoh perempuan tetap dinarasikan sangat bergantung pada laki-laki dan mendambakan kasih sayang laki-laki melalui pernikahan. Hal ini terlihat dari pemilihan konflik utama yang dialami sang putri adalah tentang perjodohan. Perjodohan adalah konflik klise yang dialami para putri. Narasi film *Brave* semakin menekankan representasi kaum perempuan sebagai karakter yang tidak perlu memperhatikan persoalan atau isu lain selain status pernikahan mereka.

Alur cerita para tokoh perempuan di film ini pun sarat representasi stereotipe. Tokoh utama film ini awalnya dinarasikan melawan stereotipe-stereotipe perempuan. Namun, justru ia mendapat tekanan-tekanan dari perempuan yang pro-stereotipe, yakni ibunya sendiri. Narasi ini mengartikan bahwa sebenarnya kaum perempuan sendiri ikut menghidupkan dan melestarikan stereotipe-stereotipe perempuan dengan cara mewariskan kepada anak-anak perempuan mereka. Perkembangan cerita film *Brave* menampilkan representasi perempuan yang malah menggenapi satu per satu bentuk-bentuk stereotipe. Perempuan direpresentasikan tidak mampu mengatasi masalah-masalah dengan tangannya sendiri, melainkan bergantung pada laki-laki, pada sosok perempuan lain, dan pada keadaan. Akhir cerita merupakan penentuan bagaimana penonton akan memaknai film ini. Di akhir cerita, narasi film *Brave* justru melegitimasi stereotipe-stereotipe perempuan, bukan mematahkannya. Setelah melakukan banyak hal yang tampaknya mendobrak stereotipe perempuan, tokoh utama film ini tidak memperoleh hasil apapun dari usahanya. Solusi-solusi penuh stereotipe

lah yang justru berhasil menyelesaikan masalah-masalah perempuan. Bagian akhir film ini menggambarkan bagaimana perempuan yang ideal seharusnya merespon baik kehidupan yang terstereotipe. Ini mengartikan bahwa pribadi perempuanlah yang perlu diperbaiki, bukan stereotipe-stereotipenya yang perlu direduksi.

Narasi film *Brave* secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa apapun latar belakang dan sejauh apapun yang perempuan lakukan, mereka akan berakhir di cara hidup yang sama, yakni hanya bekerja di ranah domestik, lemah, emosional, pasif, tidak rasional, dan bergantung pada laki-laki. Stereotipe-stereotipe ini diwariskan lagi oleh Disney setelah sekian banyaknya perusahaan ini memproduksi film bertema putri. Film *Brave* sebenarnya merupakan bentuk standardisasi yang dilakukan oleh Pixar Animation Studio. Pixar tertarik pada kesuksesan Disney ketika memproduksi film-film bertema putri sehingga perusahaan ini memproduksi ulang apa yang pernah disukai penonton. Perempuan yang direpresentasikan Pixar ini merupakan tren yang dilakukan media dalam dua dekade terakhir. Sejak tahun 90an, media seringkali menggabungkan gambaran-gambaran tradisional dan tidak ke dalam satu tokoh perempuan.

Daftar Referensi

- Baria, L. (2005). *Media meneropong perempuan*. Surabaya: Konsorsium Suara Perempuan.
- Changingminds. (2013). Retrieved May, 28, 2013, from <http://www.changingminds.org/>
- Chen, S. A. (2012, June 22). *Is princess merida of 'brave' disney's best female role model? (opinion)*. Retrieved May, 28, 2013, from http://news.moviefone.com/2012/06/21/princess-merida-disney-role-model_n_1616789.html
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hecht, J. (2011). *Happily ever after: Construction of family in disney princess collection films*. California: San Jose State University.
- Herman, L. & Vervaeck, B. (2005). *Handbook of narrative analysis*. London: University of Nebraska Press.
- Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Ketidakadilan gender*. Retrieved May, 28, 2013, from <http://menegpp.go.id/>
- KapanLagi. (2012, June 27). 22:20. *'Brave' film pixar yang sukses berkat resep disney*. Retrieved May, 28, 2013, from <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/brave-film-pixar-yang-sukses-berkat-resep-disney-95967d.html>
- Maryanta, E. H. (2011). *Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film "perempuan punya cerita"*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Matyas, V. (2010). *Tale as old as time: A textual analysis of race and gender in disney princess films*. Canada: McMaster University.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Pols, M. (2012, June 22). *Why pixar's brave is a failure of female empowerment*. Retrieved May, 28, 2013, from <http://ideas.time.com/2012/06/22/why-pixars-brave-isa-failure-of-female-empowerment/#ixzz25zHm7CCE>
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folk tale*. (Alan Dundes). Berkeley: University of California.
- Stokes, J. (2003). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wilson, N. (2011). *Seduced by twilight: The allure and contradictory messages of the popular saga*. Jefferson: McFarland.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (8th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Zeisler, A. (2008). *Feminism and pop culture*. Berkeley: Seal Press.